

PENGUNGKAPAN DIRI SELEBGRAM ACEH MELALUI INSTAGRAM STORY

Rizanna Rosemary, Novi Susilawati, Annisa Hanifah
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala
Email: novisusilawati@unsyiah.ac.id

Diterima: 23 Februari 2022; Direvisi: 3 April 2022; Disetujui: 7 Juni 2022

Abstrak

Fitur Instagram Story banyak digunakan oleh pengguna Instagram sebagai media pengungkapan diri kepada pengikutnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengungkapan diri selebgram melalui Instagram Story yang dianalisis berdasarkan Teori Jendela Johari. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan pengamatan pengungkapan diri dengan memaparkan dan menjelaskan kegiatan atau interaksi selebgram Aceh, @Khalidamakmoer dan @Ririnputrianjani dengan pengikutnya di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri selebgram dalam penelitian ini termasuk dalam kategori dua Jendela Johari, yaitu daerah terbuka dan daerah tersembunyi. Kedua selebgram melalui Instagram Story membagikan informasi terkait diri dan kegiatan sehari-hari mereka, hobi, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, impian, perasaan, dan hal-hal yang disukai. Dampak positif yang dirasakan dari pengungkapan diri tersebut berupa pembentukan hubungan baru, peningkatan kualitas pertemanan, dan menjadi sumber penghasilan para selebgram melalui unggahan mereka di Instagram Story. Dampak negatif yang dirasakan dari pengungkapan diri tersebut adalah mendapatkan perlakuan yang kurang baik seperti komentar kebencian, hingga menjadi korban kejahatan pada media sosial di mana foto dan video yang mereka unggah dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menipu orang lain.

Kata Kunci: Aceh, Instagram Story, Pengungkapan Diri, Selebgram

Abstract

The feature of Instagram Story has been used widely by Instagram users as a medium of self-disclosure to their followers. This study aims to explore self-disclosure of celebgrams through Instagram Story, analyzed based on the Johari Window Model. The research data was obtained through interviews and observations of Aceh celebgrams, @Khalidamakmoer and @Ririnputrianjani by describing and explaining their posts or interactions with their followers. The results showed that celebgram's self-disclosure in this study was included in the two Johari Window categories, namely open areas and hidden areas. Both celebgrams, through Instagram Stories, shared information regarding themselves and their daily activities, hobbies, experiences, education, work, dreams, feelings, and things they like. The positive impacts of the self-disclosure were forming new relationships, improving the quality of friendship, and becoming a source of income for celebgrams through their posts on Instagram Stories. Meanwhile, the negative impacts of self-disclosure were getting unfavourable experiences, such as hate comments, and becoming victims of crime on social media when irresponsible people use the photos and videos they uploaded to deceive others.

Keywords: Aceh, Celebgrams, Instagram Story, Self-Disclosure

Pendahuluan

Instagram Story adalah ruang publik yang bersifat terbuka di mana seseorang dapat dengan mudah mencari informasi milik kita dari Instagram secara bebas dan tanpa batas. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga riset GWI (*Global Web Index*) pada triwulan ketiga 2020, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia aktif menggunakan beberapa *platform* media sosial. Peringkat pertama ditempati oleh YouTube (95%), disusul WhatsApp (88%). Sementara media sosial Instagram menduduki peringkat ketiga melampaui Facebook dengan persentase pengguna sebesar 86% (Dahono, 2021). Di Indonesia, pengguna media sosial Instagram adalah kelompok usia produktif dengan rentang usia 18-34 tahun. Mayoritas pengguna di kelompok usia 18-24 tahun yakni 25 juta pengguna (36-38%). Sedangkan pengguna dengan rentang usia 25-34 memiliki persentase sebesar 31-33% atau 21 juta pengguna.

Saat ini Instagram Story menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna Instagram untuk berbagi foto atau video yang dapat menghilang setelah 24 jam (Syarif, 2019). Namun saat ini jika pengguna menggunakan fitur sorotan maka Instagram Story dapat disimpan dan akan muncul pada profil Instagram sehingga dapat dilihat berulang kali oleh pengguna Instagram lainnya. Diungkapkan oleh Direktur Facebook Indonesia, Sri Widowati, fitur Instagram Story memungkinkan pengguna Instagram di Indonesia untuk terus mengunggah setiap momen yang mereka alami. Sekali unggah, pengguna bisa memuat lebih dari tiga momen *stories* (Liputan 6, 2020).

Media sosial Instagram telah melahirkan para *influencer* yang dikenal dengan sebutan selebgram. Selebgram merupakan julukan yang diberikan kepada pengguna akun Instagram pribadi yang memiliki banyak pengikut dikarenakan foto dan video yang dibagikan menarik dan disukai banyak orang (Mefita & Yualinto, 2018). Saat ini selebgram melakukan pengungkapan diri melalui Instagram Story untuk membagikan berbagai perasaan dan mencurahkan emosi mereka. Sehingga signifikansi penelitian adalah mengetahui bagaimana bentuk, tujuan serta dampak positif dan negatif mengenai pengungkapan diri yang dirasakan oleh selebgram.

Namun, terdapat risiko kejahatan yang bermula mengenai pengungkapan informasi yang terlalu terbuka mengenai seseorang tentang dirinya yang sering tidak terpikirkan oleh para pengguna media sosial (Oktavianti, 2018). Orang yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan media sosial dalam melakukan aksi kejahatan yang

dapat merugikan orang lain. Salah satu contoh kejahatan yang terjadi seperti berita yang dimuat oleh Republika.co.id “Polisi Tangkap Pelaku Penipuan Catut Profil Selebgram” dan berita yang dilansir oleh News.okezone.com “Catut Akun Selebgram Cantik, Penipu Ini Raup Puluhan Juta.”

Pada kedua kasus tersebut, pelaku kejahatan membuat akun media sosial palsu dengan mencantumkan nama dan foto seorang selebgram. Pelaku juga menipu para korbannya dengan meminta dikirimkan sejumlah uang atau pulsa. Pelaku menipu korban dengan menggunakan berbagai foto yang ia ambil dari konten-konten yang diunggah selebgram seperti pada Instagram Story untuk meyakinkan korbannya bahwasanya akun yang ia gunakan adalah asli. Munculnya akun-akun palsu yang memanfaatkan foto, video, atau mengatas nama seseorang selebgram untuk menipu orang lain seperti tersebut pada berita di atas.

Pengungkapan diri mengenai informasi pribadi yang dibagikan secara online tentu berbeda dengan pengungkapan diri yang dilakukan secara langsung. Barak dan Gluck-Ofri (2007) menyatakan bahwa pengungkapan diri online berupa informasi mengenai pemilik akun seperti karakteristik fisik, usia, pekerjaan, hobi, kesukaan dan deskripsi tentang anggota keluarga. Raden Tampubolon, CEO Sociabuzz, yang merupakan sebuah perusahaan *marketplace talent* dan jasa kreatif mengungkapkan bahwa beberapa kriteria seseorang dapat dikatakan sebagai selebgram adalah mempunyai lebih dari 20.000 pengikut dan menerima produk yang memakai jasa mereka dalam sebuah unggahan (Setiawan et al., 2017). Saat ini semua orang dapat menjadi selebgram, tidak hanya selebriti yang tampil di layar kaca; masyarakat biasa juga dapat menjadi selebgram jika memiliki konten-konten yang menarik dan unik, memiliki ciri khas, dan memiliki banyak pengikut pada akun Instagramnya.

Pengguna Instagram tersebar secara global dan nasional, bahkan Aceh yang dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah dan Syariat Islam, tidak lepas dari pemanfaatan media sosial tersebut. Dibalik itu, Aceh memiliki pesona yang mengagumkan dari wanita Aceh yang tampil modis dengan balutan hijabnya dan tidak sedikit dari mereka aktif di sosial media (Hasyim, 2019). Aktifnya wanita Aceh di media sosial, khususnya Instagram, membuat beberapa dari mereka dikenal luas oleh masyarakat Aceh. Di tengah penerapan Syariat Islam, tidak sedikit dari mereka aktif di sosial media dan menjadi selebgram Aceh.

Peningkatan penetrasi internet di Indonesia membuka ruang yang semakin lebar bagi masyarakat untuk berinteraksi di dunia maya (Arindita et al., 2021). Chung dan Cho (dalam Al Azis & Irwansyah, 2021) menyatakan melalui interaksi media sosial mempengaruhi hubungan antara selebgram dengan pengikutnya selaku penggemar. Hubungan interpersonal ini terjadi melalui pendekatan pengungkapan diri yang dilakukan selebgram tersebut. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh selebgram dapat mengembangkan hubungan antara dirinya dengan pengikutnya menjadi lebih akrab. Saat berinteraksi dengan orang lain, individu akan membagikan berbagai macam informasi termasuk informasi mengenai dirinya (Clarissa & Tamburian, 2020). Dengan membuka diri dan membagikan berbagai informasi mengenai diri kepada orang lain berarti orang tersebut telah melakukan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri kini dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial melibatkan proses interaksi dan dimanfaatkan masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan internal dan eksternalnya (Bahfiarti et al., 2021). Melalui interaksi dengan pengguna media sosial lainnya seperti kegiatan bertukar pesan, hingga berbagi kegiatan pribadi yang diunggah dalam bentuk foto, video, maupun status yang nantinya dapat mengundang komentar dan umpan balik dari pengguna lain (Johana et al., 2020). Informasi pribadi yang dibagikan individu saat melakukan pengungkapan diri secara online tentu berbeda dengan pengungkapan diri yang dilakukan secara langsung. Menurut Barak dan Gluck-Ofri (2007), informasi yang dimaksud dalam pengungkapan diri online berupa pernyataan-pernyataan tentang pemilik akun seperti karakteristik fisik, usia, pekerjaan, hobi, kesukaan, dan deskripsi tentang anggota keluarga (Sari, 2018). Termasuk informasi tentang pengalaman yang dibagikan oleh individu melalui media sosial yang mereka miliki.

Joseph Luft (dalam Daryanto & Raharjo, 2016) mengemukakan teori pengungkapan diri didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Jendela Johari. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun. Jendela Johari adalah jendela dengan empat bagian yang menggambarkan bahwa manusia terdiri atas empat jendela (diri). Pertama, *Open Self* (jendela terbuka) merupakan daerah yang diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Kedua, *Blind Self* (jendela buta) merupakan daerah yang berisikan informasi tentang diri

kita yang diketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ketiga, *Unknown Self* atau jendela tak dikenal adalah daerah yang tidak diketahui baik oleh orang lain maupun diri kita sendiri. Keempat, *Hidden Self* atau jendela tersembunyi adalah daerah yang diketahui oleh diri sendiri dan disembunyikan atau dirahasiakan karena dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain. Teori ini merupakan teori yang dipakai untuk membantu individu dalam memahami hubungan antara dirinya sendiri dan dengan individu lainnya. Teori ini berkaitan dengan teori kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kesadaran dan perasaan manusia (Wahyuni, 2018).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pengungkapan diri pada Instagram ialah penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Saifulloh, dan Maria Ulfah Siregar, pada tahun 2019 dengan judul penelitian Pengungkapan Diri Gofar Hilman Sebagai *Influencer* Melalui Media Instagram (Saifulloh & Siregar, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori Jendela Johari dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sedangkan penelitian yang penelitian lakukan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Gofar Hilman memilih media sosial Instagram dibandingkan dengan media sosial lain sebagai media pengungkapan diri. Alasannya adalah pada sifat kerapatan yang ada pada Instagram. Hal ini relevan dengan teori Jendela Johari yang menekankan pengungkapan diri adalah perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, yang dianalogikan dalam bentuk sebuah jendela. Gofar Hilman sebagai *influencer* mengungkapkan perasaan yang dirasakan melalui media sosial tersebut. Pengungkapan diri yang Gofar Hilman lakukan mencakup pengungkapan diri terkait fakta mengenai dirinya, hobi, pemikiran atau perasaan pribadi seperti hal-hal yang disukai dan tidak disukai.

Penelitian Mutiara Ayu Otavianti, pada tahun 2018 dengan judul penelitian Instagram *Stories* sebagai Media *Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uinsa. Terdapat kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada bentuk, tujuan dan dampak yang dirasakan dari keterbukaan diri pada Instagram Story. Informan dalam penelitian tersebut adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, sedangkan informan yang kami teliti adalah selebgram Aceh Khalida Makmoer dan Ririn Putri Anjani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk dari pengungkapan diri informan berada pada daerah terbuka, tersembunyi, dan gelap serta tujuan dari

pengungkapan diri informan adalah untuk menjernihkan diri, aktualisasi diri dan ajang pamer.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muhammad Rachdian Al Aziz dan Irwansyah, pada tahun 2021 dengan judul penelitian Fenomena *Self-Disclosure* dalam Penggunaan *Platform* Media Sosial (Studi Deskriptif pada Akun Selebgram). Hal yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut adalah untuk memberikan suatu uraian teoritis tentang pengaruh dari pengungkapan diri antara pengikut selebgram dan selebgram tersebut. Penelitian tersebut menggunakan teori penetrasi sosial dengan pendekatan studi literatur, sedangkan kami menggunakan teori Jendela Johari dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan selebgram sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan informasi yang dibagikan oleh selebgram laki-laki dan perempuan. Selebgram laki-laki hanya membagikan dan membuat publikasi konten di media sosial Instagram mengenai pandangan atau pendapat yang bersifat umum. Sedangkan selebgram perempuan membagikan karya yang dibuatkan dan dengan sukarela akan memperlihatkan sisi pribadinya.

Ketertarikan dan perkembangan hubungan antara pemilik akun dengan pengikutnya menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengungkapan diri dari Instagram Story selebgram, meliputi berbagai fakta mengenai dirinya, seperti hobi, cita-cita, pemberian motivasi, pemikiran atau perasaan pribadi seperti hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Instagram Story yang diteliti adalah Instagram Story yang bukan *endorsement* ataupun promosi berbayar. Selain itu, dampak apa saja yang dirasakan dari pengungkapan diri selebgram melalui Instagram Story mereka diruang publik. Khususnya, ketika akun media sosial yang bersifat pribadi ini diatur untuk dapat diakses oleh masyarakat umum. Sehingga signifikansi penelitian adalah mengetahui bagaimana bentuk, tujuan serta dampak positif dan negatif mengenai pengungkapan diri yang dirasakan oleh selebgram.

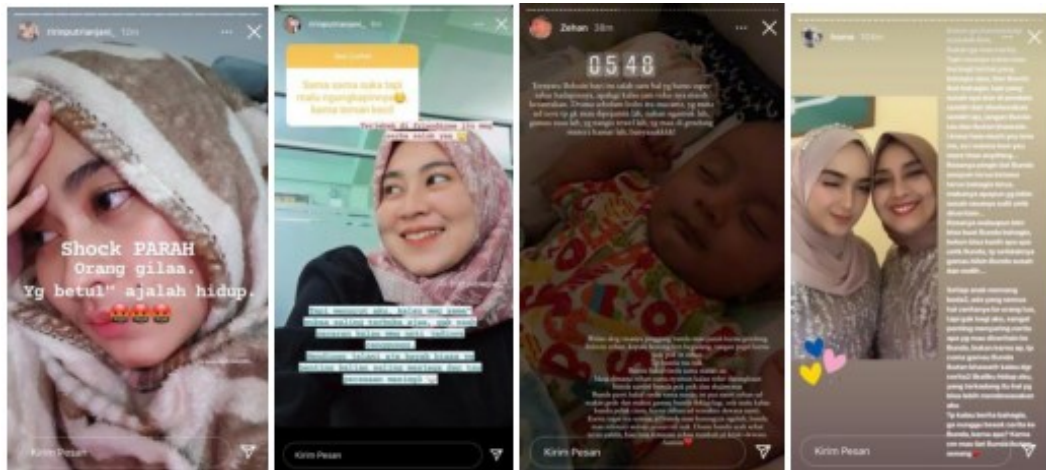
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan yang dilakukan melalui dua metode yaitu pengamatan dan wawancara. Wawancara semi-struktur dilakukan pada dua selebgram Aceh. Penelitian ini memilih selebgram @Khalidamakmoer dan @ririnputrianjani_, sebagai subjek yang akan diteliti.

Pertimbangan pemilihan selebgram Khalida dan Ririn juga karena keduanya adalah selebgram Aceh tidak hanya membagikan *endorsement* (PE), dan promosi berbayar (PP) saja tetapi juga membagikan kegiatan sehari-hari mereka dan berbagai hal mengenai dirinya secara aktif; yang dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Selain itu, kedua selebgram tersebut aktif memiliki jumlah *followers* lebih dari 10.000 pengikut. @Khalidamakmoer dan @ririnputrianjani_ memiliki jumlah pengikut minimal 20.000 pengikut, berusia di atas 18 tahun. Keduanya aktif mengunggah foto dan video pada Instagram Story mengenai dirinya, dan membagikan momen-momen aktivitas yang dilakukan pada Instagram Story. Jumlah pengikut @Khalidamakmoer sebanyak 412.000 pengikut dan @ririnputrianjani_ sebanyak 547.000 pengikut. Selebgram secara sadar atau tidak sadar melakukan pengungkapan diri melalui foto atau video yang mereka bagikan pada Instagram Story. Instagram Story yang diunggah dengan menggunakan berbagai fitur yang terdapat pada Instagram Story seperti fitur memberi lokasi, stiker pertanyaan, stiker kuis, siaran langsung Instagram, dan fitur berbagi tautan. Kedua selebgram juga menggunakan Instagram Story sebagai media penyimpanan, di mana mereka dapat mengabadikan Story miliknya menjadi sebuah *highlight* di profil Instagramnya sehingga dapat dilihat kembali ketika ia menginginkannya.

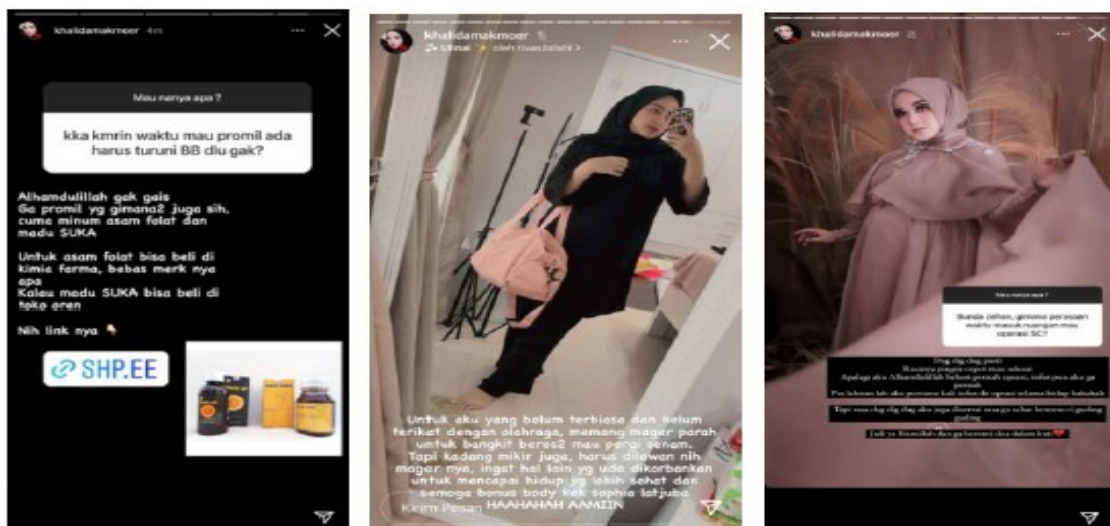
Pengamatan dilakukan untuk melihat bentuk dari pengungkapan diri yang dilakukan kedua selebgram di Instagram, melalui Instagram Story. Pengamatan meliputi pencatatan unggahan keterbukaan diri selebgram tersebut di Instagram. Misalnya, pada setiap unggahan selebgram Ririn tergolong unik karena Ririn menyertakan *watermark* di setiap unggahannya. Sedangkan selebgram Khalida lebih sering mengekspresikan atau mencurahkan perasaannya lewat Instagram Story.

Pemilihan selebgram tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari kedua selebgram untuk akses dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar mengenai pengungkapan diri yang dibagikan kedua selebgram pada akun Instagram Story mereka, yang diunggah setiap hari oleh kedua selebgram. Adapun kriteria tangkapan layar yang peneliti kumpulkan adalah Instagram Story yang berkaitan dengan informasi tentang pemilik akun seperti karakteristik fisik, usia, pekerjaan, hobi, pengalaman, kesukaan, deskripsi tentang anggota keluarga dan bukan Instagram Story yang mengandung *endorsement* ataupun promosi berbayar.

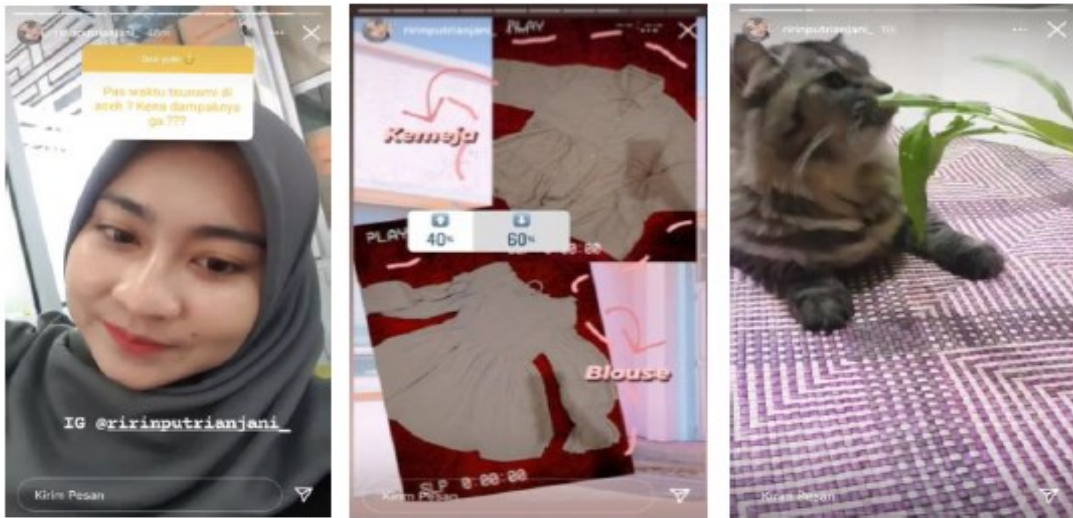


Gambar 1. Instagram Story @Ririnputrianjani_ dan @Khalidamakmoer

Wawancara dengan Khalida Makmoer dilakukan pada tanggal 28 September 2021 melalui sambungan telepon dan wawancara dengan Ririn Putri Anjani dilakukan pada tanggal 19 September di Ivory Coffee Culinary Seutui. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis Jendela Johari dengan empat bagian jendela yang menggambarkan bahwa manusia terdiri atas empat jendela (diri) yaitu, jendela terbuka (*open self*), jendela buta, jendela tidak dikenal (*unknown self*), dan jendela tersembunyi (*hidden self*).



Gambar 2. Tangkapan Layar Akun Instagram @Khalidamakmoer



Gambar 3. Tangkapan Layar Akun Instagram @Ririnputrianjani_

Hasil dan Pembahasan

Kepopuleran Instagram juga didukung oleh kemudahan akses maupun berbagai fitur pada aplikasi yang memunculkan sebuah fenomena yaitu selebgram. Melalui pengamatan unggahan pada Instagram Story kedua selebgram dapat diketahui bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh kedua selebgram di dalam Instagram Story. Data pengungkapan diri dari Instagram Story kedua selebgram diperkuat dengan hasil wawancara sebagai bentuk gambaran bentuk dan tujuan pengungkapan diri, yang dianalisis dengan kategorisasi Jendela Johari. Dari hasil wawancara dan pengamatan Instagram Story kedua selebgram yang diteliti, ditemukan ada dua tema besar yaitu bentuk pengungkapan diri dan dampak pengungkapan diri.

Bentuk Pengungkapan Diri

Bentuk pengungkapan diri kedua selebgram beragam yang antara lain meliputi berbagai informasi terkait pengalaman, cita-cita dan impian, hobi, selera atau minat, ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial, dan perkembangan hubungan.

Pengalaman

Khalida menjadikan Instagram Story sebagai tempat untuk berbagi berbagai pengalaman dan aktivitas yang sedang dilakukan melalui foto atau video yang diunggah pada Instagram Story.

“Aktivitas sehari-sehari yang kakak bagiin biasanya seputar aktivitas bareng anak, keluarga, atau bareng teman, kakak bagiin karena bagi beberapa followers ingin tau apa saja yang sedang kakak lakukan. Kalau informasi yang kakak bagiin seputar informasi tentang barang-barang yang kakak rekomendasikan, juga sharing seputar anak biasa banyak yang kepo seputar KB, program hamil sampe pas lahiran gimana jadi lebih ke sharing pengalaman.” (Khalida Makmoer, wawancara, 28 September 2021)

Apabila dilihat dari komunikasi yang dilakukan seorang selebgram dengan pengikutnya sehingga memperoleh ketenaran dan menjadi seorang selebgram yaitu adanya pengungkapan diri orang tersebut melalui fitur-fitur yang ada pada Instagram Story (Al Azis & Irwansyah, 2021). Keterbukaan diri yang ditampilkan dalam Instagram Story tentu memiliki bentuk, sifat, ciri, cara dan karakteristik berbeda-beda satu sama lain.

Cita-Cita atau Impian

Selebgram juga membagikan cita-cita atau impian mereka pada Instagram Story. Selebgram Ririn juga menyatakan dirinya membagikan cita-cita atau impian yang ingin dicapai selama hal tersebut positif dan bisa menjadi motivasi bagi para pengikutnya. Mengacu pada definisi menurut Barak dan Gluck-Ofri (2007) keterbukaan diri secara online merupakan kegiatan membagikan informasi pribadi yang dibagikan individu saat melakukan pengungkapan diri secara online. Pengungkapan diri secara online berupa informasi pribadi mencakup karakteristik fisik, usia, hobi, kesukaan, pekerjaan, deskripsi tentang anggota keluarga dan pengalaman yang dibagikan oleh individu melalui media sosial yang dimiliki.

Hobi

Berdasarkan yang diungkapkan selebgram Ririn memiliki hobi memasak sehingga sering membagikan resep masakan sedangkan selebgram Khalida memiliki hobi yang berkaitan dengan *fashion* sehingga sering membagikan video cara memakai hijab atau cara merias wajah. Jika dilihat dari keterbukaan diri yang dilakukan oleh selebgram Ririn dan Khalida yang terjadi adalah kedua selebgram membagikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Dengan membagikan berbagai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, berarti bahwa kedua selebgram mengizinkan orang lain yaitu pengikutnya untuk mengetahui tentang dirinya.

Selera atau Minat

Kedua selebgram juga membagikan hal-hal yang mereka sukai pada Instagram Story. Seperti selebgram Khalida yang membagikan perkembangan anak, makanan, minuman, hingga film yang dirinya sukai. Selebgram Khalida juga mengatakan tidak membagikan hal-hal yang tidak disukai pada Instagram Story.

“Banyak kakak bagiin seputar perkembangan anak, terus kalau lagi doyan makanan atau minuman tertentu yang menurut kakak enak, terus juga film kalau menurut kakak bagus pasti kakak rekomendasiin ke followers kakak. Kalau untuk yang gak disukai kayaknya hampir gak pernah kakak bagiin. Karena menurut kakak hal tersebut tidak ada manfaatnya untuk audiens kakak, cukup kakak pribadi aja yang tau karena kakak lebih memilih membagikan hal-hal yang ada manfaatnya pada ig Story kakak.” (Khalida Makmoer, wawancara, 14 Oktober 2021).

Serupa dengan selebgram Khalida selebgram Ririn juga membagikan hal yang disukai berupa film, lagu, dan makanan. Berbeda dengan selebgram Khalida, selebgram Ririn juga membagikan hal yang tidak ia sukai untuk menjawab pertanyaan dari pengikutnya.

“Biasanya kalau aku lagi tertarik sama genre film atau lagu tertentu aku sering sharing ke netizen. Dan ada juga saat-saat aku membagikan hal-hal yang tidak aku sukai di Instagram Story misalnya ada pertanyaan-pertanyaan dari follower aku jadi aku share supaya followers aku lebih memahami aku gitu.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 13 Oktober 2021).

Ekspresi

Instagram Story tidak hanya digunakan untuk berbagi aktivitas yang sedang dilakukan tetapi juga digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan. Seperti yang diungkapkan oleh selebgram Ririn dalam kutipan wawancara berikut:

“Saat lagi senang aku ngebagiin momen-momen aku, tapi kalau misalnya lagi sedih aku ngebagiinnnya gak langsung tapi melalui quotes-quotes atau postingan-postingan yang relate dengan keadaan aku saat itu.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021).

Sedangkan selebgram Khalida mengungkapkan bahwa dirinya juga membagikan perasaan dalam Instagram Story tapi tidak sering. Perasaan yang dibagikan hanya seputar dirinya, anak atau keluarga. Membagikan perasaannya dalam Instagram Story dapat membuat mereka menjadi tenang dan lega. Mereka pun hanya membagikan keluh kesah sebatas diri sendiri karena mereka menganggap tidak semua harus dibagikan dan tidak ingin menyimpan jejak digital.

Penjernihan diri

Keterbukaan diri pada Instagram Story juga dapat bertujuan untuk menjernihkan diri karena dengan membagikan keluh kesah dalam Instagram Story dapat membuat perasaan menjadi lebih baik. Terlebih jika dengan membagikan keterbukaan diri dalam Instagram Story terkadang individu mendapatkan masukan dan solusi tentang permasalahan yang sedang ia alami, sehingga dengan masukan yang diberikan dapat membuat diri menjadi tenang. Seperti yang dikemukakan oleh selebgram Ririn dan Khalida:

“Dari curhatan itu aku bisa melihat respon positif dari followers aku jadi ketika aku lagi down itu bisa jadi salah satu penyemangat aku. Biasa bentuk dukungannya itu lewat DM banyak, misalnya aku lewat fitur pertanyaan tanggapan dari netizen tu dari question box biasa netizen kasih saran dari question box itu jadi bisa dilihat langsung.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021)

“Kalau untuk dukungan dari followers seringnya lewat DM. Contohnya itu kakak kan lagi mau buka offline store jadi banyak yang support, kasih doa, dan kasih saran-saran lewat DM. kakak juga sering tanya solusi dari followers kakak seputar informasi yang kakak butuhkan dan solusi yang kakak dapat dari followers kakak sangat membantu.” (Khalida Makmoer, wawancara, 14 Oktober 2021)

Kedua informan mendapat umpan balik dari pengikutnya berupa dukungan, doa, kata-kata penyemangat serta solusi dari permasalahan yang sedang dialami. Dengan membicarakan masalah yang sedang mereka hadapi kepada orang lain, mereka mengakui dapat menjernihkan pikiran dan melihat titik permasalahannya dengan lebih baik.

Keabsahan Sosial

Dengan memperhatikan tanggapan atau reaksi pengikut Instagram ketika melakukan pengungkapan diri, selebgram dapat memperoleh informasi tentang ketepatan pandangannya yang berhubungan dengan realitas sosial. Seperti yang disampaikan oleh selebgram Khalida mengetahui bahwasanya apa yang dibagikan pada Instagram Story dapat mengandung respons pro dan kontra sehingga ia menghindari memberikan informasi atau hal-hal yang dapat menimbulkan kontra.

“Untuk hal-hal yang positif dan minim kontra kakak akan support dan membagikan hal tersebut melalui ig, tetapi untuk hal-hal atau pendapat terhadap suatu kasus yang serius kakak jarang bagiin karena kakak tau di ig akan ada yang pro dan kontra, dan kakak juga tidak suka membaca komentar kebencian yang di lontarkan oleh orang yang kontra.” (Khalida Makmoer, wawancara, 28 September 2021)

Berbeda dari selebgram Khalida yang memilih untuk tidak membaca komentar yang kontra, selebgram Ririn memilih untuk menjadikan hal tersebut sebagai masukan dan untuk mengoreksi diri, seperti yang dikemukakan oleh Ririn.

“Untuk yang bertentangan biasanya aku jadiin masukan juga, dari yang disampaikan itu yang bagus-bagus aku ambil, aku koreksi diri juga mungkin ada yang salah dari aku. Aku juga lebih santai orangnya, karena aku tau kalau kita bagiin sesuatu udah pasti ada yang suka ada yang gasuka juga kan namanya juga netizen pasti suka-suka mereka mau ngomong apa, jadi ya itulah konsukuensi kita kalau mau upload sesuatu.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021)

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita dapat memperoleh informasi mengenai ketepatan pandangan kita. Selebgram Ririn dan Khalida mengetahui bahwasanya apa yang dibagikan pada Instagram Story dapat mengandung respons pro dan kontra dari pengikutnya dikarenakan pengungkapan diri yang mereka bagikan dapat dilihat oleh khalayak luas.

Kendali Sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri mereka sebagai perantara kendali sosial untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial. Seperti selebgram Khalida yang menghindari membagikan Instagram Story dengan topik tertentu seperti berita politik, berita yang mengandung tentang LGBT, dan berita tentang pemerintahan. Sedangkan Ririn mengungkapkan bahwa dirinya menghindari membagikan informasi mengenai masalah pribadi yang menyangkut orang lain.

“Untuk masalah pribadi yang menyangkut orang lain, misalnya masalah keluarga, pekerjaan, hubungan sama pacar aku ga pernah bagiin ke media sosial aku lebih ke ngomong langsung ke orangnya karena menurut aku itu hal yang privasi dan ga semua hal perlu dibagiin di media sosial apalagi ada UU pencemaran nama baik di media sosial jadi harus pintar-pintar memilah hal yang dibagiin di Instagram Story.” (Ririn Putri Anjani, wawancara. 13 Oktober 2021)

Saat melakukan pengungkapan diri pada Instagram Story kedua selebgram lebih berfokus pada dirinya sendiri. Kedua selebgram memiliki batasan informasi yang boleh atau tidak diungkapkan melalui Instagram Storynya. Kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai perantara kendali sosial. Saat melakukan pengungkapan diri pada Instagram Story kedua selebgram lebih berfokus pada dirinya sendiri. Kedua selebgram memiliki batasan informasi yang boleh atau tidak diungkapkan melalui Instagram Story mereka.

Perkembangan Hubungan

Melalui berbagai informasi dan interaksi yang di bagikan selebgram melalui Instagram Story dapat menimbulkan ketertarikan dan perkembangan hubungan antara pemilik akun dengan pengikutnya. Kedua selebgram mengatakan bahwasanya mereka menggunakan berbagai fitur yang ada pada Instagram Story untuk berinteraksi dengan pengikutnya.

“Dalam seminggu pasti ada sekali pasti ada ngelive, bisa juga ngelive bareng netizen yang aku pilih secara acak untuk join sama live aku, terus juga sering jawabin Q&A dari netizen ya biar lebih akrab aja gitu jadi mereka juga lebih tau aku secara langsung.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021)

“Untuk interaksi dengan followes, kakak live Instagram biasa seminggu bisa satu atau dua kali, terus juga ada bikin Q&A seputar apa aja yang dikepoин netizen, terus juga sekali-sekali ada ngadain giveaway untuk seru-seruan bareng followers. Terkadang kakak juga ada balas-balasin komentar atau DM dari followers kakak.” (Khalida Makmoer, wawancara, 28 September 2021)

Penemuan pada penelitian ini bahwa kedua selebgram menggunakan berbagai fitur yang ada pada Instagram Story untuk berinteraksi dengan pengikutnya. Adapun interaksi yang dilakukan oleh selebgram Khalida yaitu melalui siaran langsung Instagram, menjawab atau memberikan pertanyaan lewat fitur Q&A, membalas komentar, membalas pesan langsung, hingga mengadakan *giveaway* untuk berbagi keseruan bersama pengikutnya. Sedangkan selebgram Ririn berinteraksi dengan pengikutnya melalui siaran langsung Instagram, siaran bersama pengikutnya yang dipilih secara acak, menjawab atau memberikan pertanyaan lewat fitur Q&A untuk dikenal langsung dan membangun keakraban dengan pengikutnya.

Dampak Pengungkapan Diri

Kedua selebgram mengakui bahwa terdapat dampak positif maupun negatif yang dirasakan dari pengungkapan diri yang dilakukan melalui Instagram Story. Kedua selebgram menjelaskan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pengungkapan diri dan komunikasi secara online yang mereka lakukan seperti membentuk hubungan baru, meningkatkan kualitas pertemanan, dan menjadi sumber penghasilan. Seperti yang diungkapkan oleh selebgram Khalida.

“Alhamdulillah yang pastinya kakak sudah berpenghasilan dari umur 20 tahun. Hal positif lainnya yang di dapat dari ig dan ig Story adalah mendapatkan relasi lebih luas, akses yang lebih gampang, support yang lebih kuat ketika mengeluarkan bisnis, secara

gak langsung juga jadi punya banyak temen online.” (Khalida Makmoer, wawancara, 28 September 2021)

“Alhamdulillah banyak yang bisa aku capai, keinginan-keinginan, cita-cita yang tercapai dan alhamdulillah dengan jerih payah dan usaha sendiri juga membahagiin orang tua dengan hasil sendiri tanpa harus ngebebani orang tua. Alhamdulillah juga di usia aku yang masih 20 tahunan ini aku juga lagi proses bangun rumah sendiri terus juga aku pribadi kan juga suka banget sama kucing jadi tahun lalu aku buka Petshop bareng abang aku yang juga berprofesi sebagai dokter hewan.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang pengungkapan diri selebriti di akun media sosial pribadi, khususnya Twitter. Dengan sampel 429 pengikut selebriti di Twitter, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selebriti di Twitter melakukan berbagai pengungkapan diri baik kehidupan profesional (misalnya, berbagi kehidupan terkait pekerjaan mereka) maupun kehidupan pribadi (misalnya, berbagi kehidupan pribadi mereka seperti teman dan keluarga). Pengungkapan diri tersebut mempengaruhi persepsi pengikutnya, ditunjukkan dengan perilaku *retweet* penggemar, meningkatkan perasaan sosial penggemar. Kehadiran sosial mempengaruhi interaksi para sosial pengikut dengan selebriti di Twitter (Kim & Song, 2016).

Tidak hanya dampak positif, kedua selebgram juga merasakan dampak negatif dari pengungkapan diri yang mereka bagikan karena menyebarluaskan informasi mengenai diri pada pengikut. Instagram yang berjumlah banyak dan tidak dikenal, dapat mempermudah pihak-pihak yang mempunyai maksud kurang baik. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, selebgram Ririn pernah mendapat perilaku yang kurang baik seperti komentar kebencian. Sedangkan menurut selebgram Khalida menjadi terkenal dan dikenal banyak orang tidak selalu berdampak positif karena ada rasa ingin menjaga privasi.

“Pro kontra pasti selalu ada kan, ada yang setuju dan ada yang engga setuju dengan konten atau kreatifitas yang kita bagiin, terus juga pasti sering la ya mendapat perlakuan yang kurang baik dari netizen kayak misalnya banyak netizen yang ga suka sama kita pasti komentarin yang jelek-jelek, terus di dm juga banyak yang chat marah-marah, nuduh-nuduh segala macam terutama yang pakai akun palsu ya gitu-gitu.” (Ririn Putri Anjani, wawancara, 19 September 2021)

“Dikenal banyak orang. Sebenarnya ini bukan hal negatif, tapi ada rasa harus lebih menjaga sesuatu supaya tidak kena hujat di real life maupun ig life.” (Khalida Makmoer, wawancara, 28 September 2021)

Mereka juga pernah menjadi korban kejahatan pada media sosial di mana foto dan video yang mereka unggah dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menipu orang lain. Untuk menghindari terjadinya kejahatan yang menggunakan foto atau video mereka pada media sosial, kedua selebgram melakukan klarifikasi yang mereka bagikan pada Instagram Story. Tidak hanya memberikan klarifikasi, selebgram Ririn juga menambahkan *watermark* agar tidak ada lagi orang yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan foto dan video Ririn untuk merugikan orang lain.

Foto dan video yang diunggah oleh kedua selebgram pada penelitian ini tidak menutupi identitas dirinya ketika melakukan pengungkapan diri pada Instagram Story. Identitas diri yang dimaksud yaitu nama asli, keluarga, tidak menutupi wajah mereka secara fisik dan berbicara secara sadar di depan kamera. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misoch (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan diri secara online tidak selalu terikat pada kondisi anonimitas visual, orang juga cenderung mengungkapkan informasi secara visual. Instagram Story yang diunggah juga menggunakan berbagai fitur seperti fitur memberi lokasi, stiker pertanyaan, stiker kuis, siaran langsung Instagram, dan fitur berbagi tautan. Pengungkapan diri yang mereka lakukan pada Instagram Story dipengaruhi oleh suasana hati, dengan waktu yang tidak dapat ditentukan.

Hasil data penelitian berupa bentuk pengungkapan diri dan dampak yang dirasakan dari pengungkapan diri tersebut dianalisis dengan Teori Jendela Johari. Sejalan dengan Teori Jendela Johari pada bagian jendela terbuka, seseorang mengenal dengan baik seperti apa dirinya, baik dalam hal kepribadian, kekurangan begitu pun kelebihan. Jika dilihat dari keterbukaan yang dilakukan selebgram Aceh di atas yang terjadi adalah kedua selebgram membagikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya seperti momen aktivitas yang mereka lakukan, hobi, cita-cita atau impian, pekerjaan, curahan perasaan, pengalaman, kesukaan hingga deskripsi tentang anggota keluarga.

Dari informasi yang dibagikan, kedua selebgram tersebut mengizinkan pengikutnya untuk mengetahui tentang dirinya. Dengan memperluas daerah jendela terbuka maka akan meningkatkan komunikasi yang terjadi dengan para pengikutnya. Analisa dilakukan berdasarkan pada hasil yang menunjukkan bahwa kedua selebgram merasakan dampak positif maupun negatif dari pengungkapan dirinya melalui Instagram Story. Pengungkapan diri yang dilakukan secara sengaja ataupun yang tidak disadari

untuk meraih banyak pengikut dan dilirik untuk *mengendorse* suatu produk merupakan salah satu dampak positif dari pengungkapan diri yang dilakukan (Al Azis & Irwansyah, 2021). Namun juga memiliki implikasi negatif ketika pengungkapan diri yang dilakukan dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggungjawab untuk merugikan selebgram tersebut.

Selebgram Bersifat Terbuka

Pada akun Instagram Story selebgram, tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi inspirasi, tapi juga dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri, dan sebagai tempat untuk membagikan perasaan hingga keluh kesah yang biasa kita kenal dengan *curhat*. Ajang mencurahkan isi hati dalam Instagram Story ini merupakan salah satu fungsi pengungkapan diri dalam konteks ekspresi, bahwa kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari dada kita” dengan melakukan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita (Ningsih, 2015). Hal ini sejalan dengan jendela terbuka pada Teori Jendela Johari. Menurut Joseph Luft dan Harry Ingham, pada jendela terbuka seseorang mengenal dengan baik seperti apa dirinya, baik dalam hal kepribadian, kekurangan, kelebihan begitu pula dengan orang lain (Sabarrudin, 2019).

Pada penelitian ini kedua selebgram merasa dengan membagikan perasaannya dalam Instagram Story dapat membuat mereka menjadi tenang dan lega. Kedua selebgram juga menuliskan keterangan yang menjelaskan maksud dari keadaan yang sedang terjadi pada foto atau video yang diunggahnya. Kedua selebgram umumnya membagikan keluh kesah sebatas diri sendiri karena mereka menganggap tidak semua harus dibagikan dan tidak ingin menyimpan jejak digital.

Penemuan penelitian ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa seberapa banyak informasi, jenis informasi pribadi dan informasi tidak terlalu pribadi yang dibagikan di media sosial memiliki hubungan yang kuat dengan kekhawatiran individu terhadap privasi (Mobolaji, 2021; Yz-zahra & Hasfi, 2018). Kedua selebgram memiliki batasan-batasan yang berbeda dalam melakukan pengungkapan diri yang mereka ekspresikan Instagram Story. Dengan membicarakan masalah yang sedang mereka hadapi kepada orang lain, mereka mengakui dapat menjernihkan pikiran dan melihat titik permasalahannya dengan lebih baik.

Selain itu, dengan memperluas daerah jendela terbuka maka akan meningkatkan komunikasi yang terjalin dengan para pengikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham bahwa makin kecil bagian jendela terbuka maka makin buruk komunikasi yang berlangsung (Saifulloh & Siregar, 2019). Komunikasi dapat terjalin jika kita mau membuka diri kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan mengizinkan orang lain mengetahui tentang diri kita, maka akan terbangun komunikasi yang dapat membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Maka dari itu untuk meningkatkan komunikasi dengan orang lain, kita harus memperluas daerah jendela terbuka. Dapat dikatakan, bahwa pengungkapan diri kedua selebgram pada Instagram Story mempunyai konsep diri terbuka di mana mereka menjadikan Instagram Story sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan seperti kebahagiaan atau kesedihan. Instagram Story juga mereka jadikan sebagai tempat untuk membagikan keseharian mereka.

Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban. Pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Altman dan Taylor, dalam Gainau, 2009). Melalui berbagai informasi dan interaksi yang di bagikan selebgram melalui Instagram Story dapat menimbulkan ketertarikan dan perkembangan hubungan antara pemilik akun dengan pengikutnya.

Selebgram Bersifat Tertutup

Namun, terkadang dalam melakukan pengungkapan diri biasanya seseorang akan terbuka kepada orang lain bahkan sosial media dengan mempertimbangkan *reward* yang akan diterima. Keterbukaan tidak hanya dilakukan seseorang kepada orang yang dekat dengannya saja, namun juga kepada orang yang bisa mengerti, mendukung dan memberi tanggapan mengenai hal yang diungkapkannya (Wiyono & Muhid, 2020).

Pengungkapan secara online pun dilakukan terhadap khalayak yang tidak jelas, atau juga disebut dengan *imagined audience* (Marwick & Boyd, dalam Permatasari, 2017). Dalam melakukan pengungkapan diri selebgram tidak dapat mengetahui secara jelas siapa yang akan menjadi penerima informasi pengungkapan dirinya, meski begitu selebgram tetap dapat memperkirakan siapa yang akan menjadi penerima informasi pengungkapan dirinya dari dengan mengecek pemirsa Instagram Story dan respons yang

didapat. Dengan memperhatikan tanggapan atau reaksi pengikut Instagram ketika melakukan pengungkapan diri, selebgram dapat memperoleh informasi tentang ketepatan pandangannya yang berhubungan dengan realitas sosial.

Pengguna media sosial melakukan pengelolaan terhadap pembukaan informasi mereka dengan membagikan lebih sedikit sampai tidak membagikan sama sekali informasi yang mereka anggap sebagai informasi pribadi (Masur dan Scharkow, dalam Yz-zahra & Hasfi, 2018). Hal ini berarti bahwa semua pengguna mengelola pengungkapan dirinya dengan tingkat-tingkat tertentu sesuai dengan kenyamanan dan tingkat privasi yang mereka tentukan masing-masing. Hal ini sejalan dengan Teori Jendela Johari pada bagian jendela tersembunyi, Joseph Luft dan Harry Ingham (dalam Wahyuni, 2018) pada jendela tersembunyi adalah daerah di mana seseorang dapat menyembunyikan atau merahasiakan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain.

Hal-hal yang dimaksud bisa berupa sikap, perilaku, motivasi atau pemikiran. Jika dilihat dalam konteks penelitian mengenai pengungkapan diri yang dilakukan selebgram Ririn dan Khalida dalam membagikan pengungkapan diri kedua selebgram memilih menyaring terlebih dahulu hal-hal yang mereka bagikan. Selebgram Khalida memilih untuk menghindari membagikan pendapat mengenai kasus yang serius seperti berita politik, berita yang mengandung LGBT, dan berita pemerintahan karena dirinya tidak suka membaca kebencian yang di lontarkan oleh orang yang kontra dan tidak suka berdebat di media sosial. Kedua selebgram juga menghindari untuk membagikan informasi mengenai masalah pribadi yang menyangkut orang lain karena menganggap hal tersebut merupakan privasi dan tidak ingin meninggalkan jejak digital. Seperti selebgram Ririn yang memilih tidak membagikan masalah keluarga, pekerjaan, hubungan dengan pacar pada media sosial. Hal-hal yang bersifat rahasia tetap disembunyikan dan tidak diungkapkan secara terang-terangan. Pada penelitian ini *overdisclosure* tidak terlalu terikat pada diri mereka, kedua selebgram menyatakan bahwa mereka memilah informasi yang akan dibagikan seperti informasi mengenai masalah pribadi akan tetap dirahasiakan dan tidak dibagikan pada Instagram Story.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jovita Clarissa dan H.H.Daniel Tamburian pada tahun 2019 dengan judul Instagram dan *Self Disclosure* dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa-Siswi SMA Santo Kristoforus

II, di mana hasil penelitian ini menemukan bahwa *overdisclosure* tidak terlalu terikat pada diri informan, ketiga informan menyatakan bahwa mengungkapkan diri secukupnya saja dan memilih untuk tetap mengungkapkan dirinya namun tetap berhati-hati dan menyaring ketika menceritakan masalah yang sedang dialami.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Paramithasari dan Dewi (Paramithasari & Dewi, 2013) yang menjelaskan bahwa pengungkapan yang dilakukan di media sosial cenderung berisiko karena setiap orang dapat mengakses dan juga membaca data pribadi yang telah diungkapkan di jejaring sosial (Fauzia et al., 2019). Pada saat seseorang berbagi informasi pada media sosial, informasi tersebut akan terus ada di sana dan ada banyak cara untuk menemukan informasi tersebut meskipun seseorang tidak menjadi teman kita di media sosial.

Kondisi ini membuat pengguna media sosial rentan mengalami kejahatan di dunia maya. Kedua selebgram pada penelitian ini pernah menjadi korban kejahatan pada media sosial di mana foto dan video yang mereka unggah dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menipu orang lain. Untuk menghindari terjadinya kejahatan yang menggunakan foto atau video mereka pada media sosial, kedua selebgram melakukan beberapa langkah seperti selebgram Khalida memberikan klarifikasi sedangkan selebgram Ririn tidak hanya memberikan klarifikasi tetapi juga menambahkan watermark pada konten yang diunggah.

Dari hasil pengungkapan diri di atas, bila dianalisa dengan Teori Johari Window, ditemukan bahwa kedua selebgram Aceh tersebut menunjukkan pengungkapan diri yang terbuka dan tersembunyi. Mengacu pada definisi menurut Barak dan Gluck-Ofri (2007) keterbukaan diri secara online merupakan kegiatan membagikan informasi pribadi yang dibagikan individu saat melakukan pengungkapan diri secara online, dan mencakup pernyataan-pernyataan berupa informasi tentang pemilik akun seperti karakteristik fisik, usia, pekerjaan, hobi, kesukaan, dan deskripsi tentang anggota keluarga (Sari, 2018). Termasuk informasi tentang pengalaman yang dibagikan oleh individu melalui media sosial yang mereka miliki. Penemuan baru di luar dari definisi pengungkapan diri menurut J Barack dan Gluck-Ofri, di mana selebgram Khalida dan Ririn juga membagikan cita-cita atau impian dan perasaan yang mereka rasakan melalui media media sosial milik mereka yaitu Instagram Story. Kesimpulan dari pengungkapan diri melalui teori Johari Window tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Teori Johari Window pada Selebgram Aceh

Akun Selebgram	Jendela Terbuka (Open Self)	Jendela Tersembunyi (Hidden Self)
@Khalidamakmoer	Ekspresi informasi diri, perasaan, hobi, hal yang disukai, dan kegiatan sehari-hari	Tidak ungkap tentang masalah pribadi dengan orang lain, dan urusan sosial politis, seperti isu LGBT
@Ririnputrianjani_	Ekspresi informasi diri, perasaan, hobi, hal yang disukai dan tidak disukai, dan kegiatan sehari-hari	Tidak ungkap tentang masalah pribadi, pasangan/pacar, keluarga, dan orang lain, dan masalah pekerjaan,

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua selebgram tidak menutupi identitasnya ketika melakukan pengungkapan diri pada Instagram Story. Identitas diri yang dimaksud yaitu informasi diri, keluarga, tidak menutupi wajah mereka secara fisik dan berbicara secara sadar di depan kamera. Selain itu, kedua selebgram membagikan momen-momen aktivitas yang mereka lakukan, karakteristik fisik, usia, hobi, cita-cita atau impian, pekerjaan, curahan perasaan, pengalaman, kesukaan hingga deskripsi tentang anggota keluarga pada akun Instagram Story mereka. Namun, mereka menghindari untuk membagikan informasi mengenai masalah pribadi yang menyangkut orang lain karena menganggap hal tersebut merupakan privasi dan tidak ingin meninggalkan jejak digital dan menghindari dampak negatif yang dapat muncul dari pengungkapan diri tersebut.

Penutup

Selebgram menggunakan Instagram Story sebagai sarana dan media pengungkapan diri. Jika dilihat dalam konteks penelitian mengenai pengungkapan diri

yang dilakukan selebgram Ririn dan Khalida dalam membagikan pengungkapan diri kedua selebgram memilih menyaring terlebih dahulu hal-hal yang mereka bagikan. Hal ini sejalan dengan teori jendela Johari pada bagian tersembunyi di mana seseorang dapat menyembunyikan atau merahasiakan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk di publikasikan kepada orang lain (Wahyuni, 2018). Mereka memilih untuk menghindari membagikan pendapat mengenai kasus serius seperti berita politik, berita yang mengandung LGBT, dan berita kebencian. Dalam melakukan pengungkapan diri biasanya seseorang akan terbuka kepada orang lain bahkan sosial media dengan mempertimbangkan *reward* yang akan diterima.

Pengungkapan diri yang di tampilkan kedua selebgram pada Instagram Story dalam studi ini menunjukkan ekspresi perasaan, hobi, cita-cita atau impian, ekspresi perasaan, serta upaya penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial dan perkembangan hubungan. Dalam melakukan pengungkapan diri selebgram tidak dapat mengetahui secara jelas siapa yang akan menjadi penerima informasi pengungkapan dirinya, meski begitu selebgram tetap dapat memperkirakan siapa yang akan menjadi penerima informasi pengungkapan diri dengan mengecek pemirsa Instagram Story dan respons yang didapat. Dengan memperhatikan tanggapan atau reaksi pengikut Instagram Ketika melakukan pengungkapan diri, selebgram dapat memperoleh informasi tentang ketetapan pandangannya yang berhubungan dengan realitas sosial.

Pengungkapan diri selebgram Khalida dan Ririn termasuk ke dalam dua kategori Jendela Johari yaitu jendela terbuka dan jendela tersembunyi. Kedua selebgram menjelaskan bahwa mereka merasakan dampak positif dan dampak negatif dari pengungkapan diri dan komunikasi secara online yang mereka lakukan, dan termanifestasi dalam jendela terbuka. Selain itu, kedua selebgram juga pernah menjadi korban kejahatan pada media sosial di mana foto dan video yang mereka unggah dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menipu orang lain. Pengungkapan diri mereka untuk informasi yang bersifat pribadi termanifestasi dalam jendela tertutup. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya terfokus pada dua selebgram, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami bagaimana respons *followers* terhadap pengungkapan diri selebgram dari komentar yang diberikan dalam Instagram Story. Namun penelitian ini memberikan gambaran bagaimana selebgram yang merepresentasikan figur public (*figure public*) di mana perkataan, sikap, dan perilakunya

menjadi rujukan banyak orang, khususnya para pengikut atau *followers-nya*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi akan pentingnya kemampuan melek atau literasi media baik bagi selebgram maupun pengikutnya. Selebgram dituntut bersikap kritis dalam menyampaikan informasi bersifat personal melalui platform atau saluran media yang bersifat publik. Demikian juga bagi *followers*, perlu melek media sosial dan dapat memilah informasi yang diterima.

Daftar Pustaka

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- Arindita, R., Nasucha, M., Arifah, N., & Lubna, S. (2021). Impression Management Komunitas Daring. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 54–76. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19934>
- Bahfiarti, T., Theriady, A. A. Z., Akmalia, D., & Sabir, T. A. (2021). Penggunaan Media Sosial pada Calabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 197–213. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.22343>
- Barak, A., & Gluck-Ofri, O. (2007). Degree and reciprocity of self-disclosure in online forums. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(3), 407–417. <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9938>
- Clarissa, J., & Tamburian, H. H. D. (2020). Instagram dan Self Disclosure dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa - Siswi SMA Santo Kristoforus II. *Koneksi*, 3(2), 328–335. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6366>
- Dahono, Y. (2021). *Data: Ini media sosial paling populer di Indonesia 2020-2021*. Beritasatu.Com.
- Daryanto, & Raharjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151–160. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.
- Hasyim, A. (2019). *6 selebgram Aceh ini laris manis di media sosial, cantik-cantik dan bikin pangling, siapa saja?* Serambinews. <https://aceh.tribunnews.com/2019/11/27/6-selebgram-aceh-ini-laris-manis-di-media-sosial-cantik-cantik-dan-bikin-pangling-siapa-saja>
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan fitur instagram story sebagai media self disclosure dan perilaku keseharian mahasiswi public relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 280–289. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.111>
- Kim, J., & Song, H. (2016). Celebrity's self-disclosure on Twitter and parasocial relationships: A mediating role of social presence. *Computers in Human Behavior*, 62, 570–577. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.083>
- Liputan 6. (2020). *Ingat, jangan umbar data diri di medsos agar terhindar aksi penipuan*.

- Liputan 6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4347983/ingat-jangan-umbar-data-diri-di-medsos-agar-terhindar-aksi-penipuan>
- Mefita, S., & Yualinto, M. (2018). Fenomena Gaya Hidup Selebgram (Studi Fenomenologi Selebgram Awkarin). *Interaksi Online*, 6(4), 567–573.
- Misoch, S. (2015). Stranger on the internet: Online self-disclosure and the role of visual anonymity. *Computers in Human Behavior*, 48, 535–541. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.027>
- Mobolaji, A. (2021). *Privacy concerns, self-disclosure and social media users' online behaviour* [University of Ibadan]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20891.39202>
- Ningsih, W. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk). In *Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultas Ageng Tirtayasa*. Universitas Ageng Tirtayasa.
- Oktavianti, M. A. (2018). *Instagram stories sebagai media Self Disclosure mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Di Jejaring Sosial Pada Siswa Sma Kesatrian 1 Semarang. *Empati*, 2(4), 376–385.
- Permatasari, M. M. (2017). *Perilaku self-disclosure vlogger melalui video blog di YouTube*. Universitas Padjajaran.
- Sabarrudin. (2019). Self-disclosure pada mahasiswa pengguna instagram (studi kasus mahasiswa politeknik pertanian negeri pangkep). *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 1(2), 111–120.
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). Pengungkapan diri Gofar Hilman sebagai influencer melalui media Instagram. *Pustaka Komunikasi*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.869>
- Sari, D. (2018). Pembukaan diri secara online (online self disclosure) remaja generasi Z. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 13–19.
- Setiawan, T. S., Pratama, A. M., Ihsanudin, & Prabowo, D. (2017). Selebgram, Menguak Layar Bisnis Selebgram. *VIK (Visual Interaktif Kompas)*.
- Syarif. (2019). *Pengaruh fitur instagram stories terhadap eksistensi diri siswa SMA Sades Sapientiae Semarang*. Universitas Semarang.
- Wahyuni, S. (2018). *Penerapan komunikasi pengungkapan diri (self disclosure) muslimah bercadar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141–154. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Yz-zahra, F. A., & Hasfi, N. (2018). Studi fenomenologi online self disclosure melalui Instagram Story. *Interaksi Online*, 7(1), 56–67.